SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2026
UNIVERSITAS LAMPUNG

PENELITIAN DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG

PENELITIAN DASAR

ANALISIS FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI MELALUI BUDAYA SEKOLAH SISWA KOTA BANDAR LAMPUNG

Heru Sulistianta[1], Joan Siswoyo[2], Dwi Priyono[2], Alifia Ramadhina Putri[4], Riyan Jaya Sumantri[2]

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
heru.sulistianta@fkip.unila.ac.id | joan.siswoyo@fkip.unila.ac.id | dwi.priyono@fkip.unila.ac.id
alifia.ramadhina@fkip.unila.ac.id | riyan.jayasumantri@fkip.unila.ac.id





ABSTRAK

Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan elemen krusial dalam pencapaian kompetensi psikomotorik. Namun di Kota Bandar Lampung masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan, kondisi cuaca panas (30–33°C), stigma akademik, serta kurangnya variasi metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat motivasi belajar PJOK melalui budaya sekolah di SMAN 15 Bandar Lampung. Penelitian mengguuakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 100 siswa kelas XII (52% laki-laki, 48% perempuan) yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling dari 142 populasi. Instrumen berupa kuesioner skala Likert (1–5) sebanyak 41 butir (38 butir valid; α = 0,834–0,885), didukung observasi, wawancara (2 guru PJOK dan kepala sekolah), serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS 26.0. Hasil menunjukkan faktor pendorong motivasi berada pada kategori tinggi (mean 3,75) dengan faktor dominan dukungan sosial teman sebaya (mean 4,04). Faktor penghambat juga tinggi (mean 3,81) dengan hambatan utama keterbatasan lahan olahraga (mean 4,23). Budaya sekolah secara umum sedang (mean 3,68) dengan budaya sosial tinggi (4,03). Motivasi belajar siswa tinggi (mean 3,70) dengan indikator kehadiran tertinggi (3,85). Temuan mendukung Self-Determination Theory (SDT) bahwa kebutuhan relatedness menjadi kunci motivasi intrinsik. Rekomendasi meliputi optimalisasi budaya sekolah positif, inovasi metode pembelajaran, pengelolaan fasilitas secara kreatif, dan perubahan paradigma terhadap PJOK.

Kata Kunci: motivasi belajar, pendidikan jasmani, budaya sekolah, faktor pendorong, faktor penghambat

PENDAHULUAN

- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2025: 58% remaja usia 10–14 tahun tergolong tidak aktif secara fisik.
- Fenomena di Bandar Lampung: meningkatnya beban belajar, keterbatasan ruang terbuka hijau, cuaca panas (30–33°C), dan stigma akademik terhadap PJOK.
- Rendahnya motivasi belajar PJOK dipengaruhi faktor internal (minat, kepercayaan diri) dan eksternal (teman sebaya, guru, sarana prasarana, kebijakan sekolah, budaya sekolah).
- Budaya sekolah diyakini berperan membentuk suasana belajar yang dapat mendorong atau menghambat motivasi siswa.
- Penelitian ini penting untuk menyediakan data empiris sebagai dasar perbaikan kualitas pembelajaran jasmani secara berkelanjutan.



TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar
Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2018). Motivasi intrinsik memberi pengaruh lebih besar terhadap keterlibatan belajar.

Self-Determination Theory (SDT)
SDT menekankan tiga kebutuhan dasar psikologis: autonomy, competence, dan relatedness. *Relatedness* (keterhubungan sosial) sangat penting membangun motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000).

Budaya Sekolah
Budaya sekolah meliputi budaya sosial, budaya fisik, dan budaya akademik yang memengaruhi iklim belajar dan perilaku siswa (Loukas, 2007).

Pembelajaran PJOK
Pembelajaran yang inovatif, variatif, dan kontekstual meningkatkan minat serta partisipasi siswa (Rink, 2013).

Faktor Pendorong & Penghambat
Faktor pendorong: dukungan sosial, guru, fasilitas, kebijakan.
Faktor penghambat: lahan, cuaca, stigma, variasi materi (Harsono, 2017).

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN
Deskriptif Kuantitatif

POPULASI & SAMPEL
- Populasi: 142 siswa kelas XII SMAN 15 Bandar Lampung
- Sampel: 100 siswa (52% laki-laki; 48% perempuan)
- Teknik: Proportional Stratified Random Sampling

INSTRUMEN
Kuesioner skala Likert (1–5)
41 butir pernyataan
- 38 butir valid
- Reliabilitas: α = 0,834–0,885

PENGUMPULAN DATA
Kuesioner; Observasi Langsung; Wawancara (2 Guru PJOK dan Kepala Sekolah); Dokumentasi

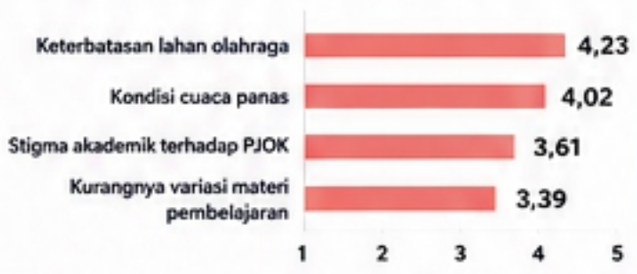
ANALISIS DATA
Statistik Deskriptif (distribusi frekuensi, persentase, mean, standar deviasi) menggunakan SPSS 26.0

HASIL PENELITIAN

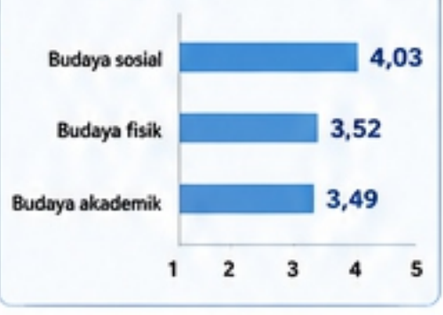
1. FAKTOR PENDORONG MOTIVASI (MEAN 3,75) – KATEGORI TINGGI



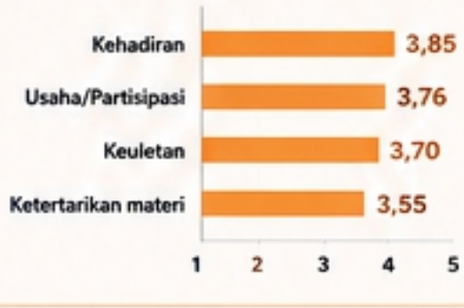
2. FAKTOR PENGHAMBAT MOTIVASI (MEAN 3,81) – KATEGORI TINGGI



3. BUDAYA SEKOLAH (MEAN 3,68) – KATEGORI SEDANG



4. MOTIVASI BELAJAR (MEAN 3,70) – KATEGORI TINGGI



- **Dukungan sosial teman sebaya paling dominan (mean 4,04)**
- **Keterbatasan lahan olahraga hambatan utama (mean 4,23)**
- **Budaya sosial tertinggi (mean 4,03)**
- **Kehadiran siswa indikator tertinggi motivasi (mean 3,85)**

PEMBAHASAN

- Dukungan teman sebaya (80–85% responden) sejalan dengan SDT bahwa *relatedness* menjadi kebutuhan dasar psikologis yang mendorong motivasi intrinsik.
- Guru PJOK yang inovatif dan kreatif (77–78% responden) mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna meskipun dengan keterbatasan sarana.
- Keterbatasan lahan (85–88% responden) mencerminkan realitas sekolah perkotaan. Diperlukan solusi kreatif: rotasi pengguuaan lapangan, modifikasi aktivitas, serta pemanfaatan fasilitas di luar sekolah.
- Stigma akademik (54–65% responden) menunjukkan perlunya perubahan paradigma bahwa prestasi olahraga sama berharganya dengan prestasi akademik.
- Budaya sosial yang positif (mean 4,03) menjadi kekuatan utama yang dapat dioptimalkan melalui pembentukan kelompok belajar, kompetisi sehat, dan kegiatan ekstrakurikuler inklusif.

KESIMPULAN

- Faktor pendorong motivasi belajar PJOK di SMAN 15 Bandar Lampung berada pada kategori tinggi (mean 3,75), dengan faktor dominan dukungan sosial teman sebaya.
- Faktor penghambat motivasi belajar PJOK juga tinggi (mean 3,81), dengan hambatan utama keterbatasan lahan olahraga dan kondisi cuaca panas.
- Budaya sekolah secara umum berada pada kategori sedang (mean 3,68); budaya sosial tinggi, sementara budaya fisik dan akademik masih perlu ditingkatkan.
- Tingkat motivasi belajar siswa tinggi (mean 3,70) dengan kehadiran tertinggi dan ketertarikan materi terendah.
- Rekomendasi: optimalisasi budaya sekolah positif, inovasi metode pembelajaran, pengelolaan fasilitas secara kreatif, penguatan kebijakan sekolah, dan perubahan paradigma terhadap pentingnya PJOK.



"Membangun Budaya Sekolah Positif untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi PJOK"

SMAN 15 Bandar Lampung
Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

Tahun Penelitian
2025